

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE *MAKE A MATCH*

Rizqah Khaironi¹ dan Subhan²

Abstrak

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingkat keterampilan berbicara siswa yang masih rendah, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa belum memenuhi standar kelulusan yaitu 70. Oleh karena itu, penggunaan metode *make a match* pada pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan pemeliharaan panca indera serta penggunaan alat teknologi diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Adapun tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk menerapkan metode *make a match*. Dan kedua untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus tindakan dimana setiap siklusnya terdiri dari rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, pada akhirnya hasil belajar Bahasa Indonesia pun ada perubahan. Hal ini dapat dilihat dari semakin tingginya peran serta siswa dalam pembelajaran dan keaktifan siswa pun meningkat. Hal ini juga dapat dilihat pada peningkatan antara siklus 1 dan siklus 2, yaitu dengan nilai siklus 1 69, 375 dan siklus 2 72, 325.*

Kata Kunci: *Keterampilan berbicara, metode *make a match*, Bahasa Indonesia, dan PTK.*

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang diperlukan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi. Karena dengan bahasa seseorang bisa berinteraksi dengan orang lain.

¹Alumni Jurusan PGMI FTK IAIN SMH Banten, email: Nasti5170@yahoo.co.id

²Pengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Terutama pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa tulis. Keterampilan berbahasa yang dilakukan manusia yang berupa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dimodali kekayaan kosa kata, yaitu aktifitas intelektual, karya otak manusia yang berpendidikan. Kita mengetahui kemampuan manusia berbahasa tidak dibawa anak sejak lahir, melainkan manusia dapat belajar sampai terampil berbahasa, mampu berbahasa untuk kebutuhan berkomunikasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Ibtidaiyah Da'il Khairaat menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berbicara siswa masih rendah. Hal ini dilihat dari pencapaian hasil keterampilan siswa dalam berbicara siswa di kelas 1V MI Da'il Khairaat pada mata pelajaran bahasa Indonesia nilai siswa 65 artinya belum mencapai nilai minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Karena masih banyaknya siswa yang malu untuk berbicara.

Rendahnya keterampilan berbicara siswa terjadi karena pembelajaran yang berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru tanpa aktif di dalam pembelajaran di kelas sehingga yang berperan aktif adalah guru bukan siswa. Oleh karena itu ada beberapa permasalahan terkait dengan pembelajaran yang cenderung konvensional tersebut, yaitu: pertama, bagaimana upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan *kedua* bagaimana penggunaan metode *make a match* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?

Esensi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Artinya Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu bangsa karena Indonesia memiliki beragam suku, ras, dan bahasa.

Pendidikan dasar atau sekolah tingkat dasar merupakan modal awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Dari bangku sekolah dasarlah peserta didik mendapatkan imunitas belajar yang kemudian menjadi kebiasaan-kebiasaan yang akan mereka lakukan di kemudian hari. Sehingga peran seorang gurulah penting untuk dapat

menanamkan kebiasaan baik bagi siswanya, bagaimana guru dituntut memiliki kompetensi yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan siswanya.

Pendidikan merupakan variabel yang cukup penting dalam mempengaruhi penggunaan bahasa sehari-hari. Pada umumnya masyarakat yang mempunyai bahasa daerah sebagai bahasa ibu mempelajari Bahasa Indonesia di bangku sekolah. Yang dimaksud bahasa daerah Ibu adalah bahasa sehari-hari atau bahasa daerah yang mereka gunakan setiap harinya dalam suatu daerah.

Jadi pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar sangatlah penting karena bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa atau bahasa resmi. Dengan begitu peserta didik mudah untuk berkomunikasi dan juga mempengaruhi perkembangan siswa baik secara afektif, psikomotorik ataupun kognitif.

Menurut penjelasan di atas, dapat disimpulkan pembelajaran bahasa Indonesia salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar untuk meningkatkan siswa dalam berkomunikasi baik secara tulisan maupun lisan.

Model Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dibelajarkan di dalam kelas hendaknya tidak hanya memberikan pengajaran atau materi. Akan tetapi, juga hendaknya memperhatikan model, metode, pendekatan dalam pembelajaran di Kelas agar siswa tidak merasa jenuh ketika berlansungnya kegiatan belajar mengajar.

Selain pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran, masih ada satu lagi istilah baru yang sekarang banyak dalam pembelajaran. Istilah tersebut adalah model pembelajaran. Model dapat diartikan sebagai gambaran mental yang membantu mencerminkan dan menjelaskan pola pikir dan pola tindakan atas sesuatu hal. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa belajar. Dengan demikian, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu konsep yang membantu menjelaskan proses pembelajaran, baik menjelaskan pola pikir maupun pola tindakan pembelajaran tersebut.³

Jadi, model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Dengan begitu, model pembelajaran masih ada keterkaitannya dengan pendekatan, metode, dan teknik dalam pembelajaran.

Setiap pembelajaran keterampilan memiliki ciri-ciri yang harus dikuasai guru. Sebagai guru profesional, dituntut untuk mengetahui masing-masing ciri (karakter) setiap pembelajaran keterampilan berbahasa

³Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2012), 30

(kompetensi dasar berbahasa), kompetensi dasar kebahasaan, dan juga sastra.

Dengan begitu, model pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan minat belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dari empat aspek di atas sudah dijelaskan bahwa keempat aspek tersebut berkaitan sehingga sehingga peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik.

Pembelajaran mendengarkan dan berbicara merupakan pembelajaran pertama yang dapat dilakukan guru pada pertemuan pertama baik kelas rendah maupun kelas tinggi. Karena baik siswa maupun guru sama-sama belum mengetahui diri masing-masing. Guru perlu melakukan analisis kebutuhan awal terhadap siswa-siswanya. Guru harus mengetahui latar belakang kemampuan berbahasa masing-masing siswa. Dengan mengetahui latar kemampuan bahasa siswa, guru dengan mudah merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan juga sesuai kebutuhan dengan tuntutan kurikulum.

Keterampilan Bahasa

Tiada kemanusiaan tanpa bahasa, tiada peradaban tanpa bahasa tulis. Manusia tidak berpikir hanya dengan akal dan fikirannya. Ungkapan-ungkapan itu menunjukkan betapa pentingnya peranan bahasa bagi perkembangan manusia dan kemanusiaan. Bahasa memberikan sumbangan yang besar dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa. Dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi di dalam kelompok. Pribadi itu berpikir, merasa, bersikap, berbuat, serta memandang dunia dan kehidupan seperti masyarakat di sekitarnya.

Bahasa adalah, sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi mengidentifikasi diri.⁴ Pengertian tersebut, menunjukkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara seseorang dengan yang lainnya. Berkomunikasi disini misalnya seperti bertanya, bertukar pikiran, dan berpendapat.

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang hanya dimiliki oleh manusia. Kemampuan inilah yang membedakan manusia dengan binatang, serta yang memungkinkannya untuk berkembang. Tanpa bahasa tidak mungkin manusia dapat berpikir lanjut serta mencapai kemajuan dan teknologi seperti sekarang ini.

⁴Yusi Rosdiana.dkk, *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD* (universitas terbuka, Jakarta, 2011), 1.13

Keterampilan Berbahasa

Terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Sehubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat keterampilan dasar bahasa, yaitu mendengar (menyimak), membaca, menulis dan berbicara.⁵

a. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan proses berbahasa lisan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, merefleksikan pengalaman, dan berbagai informasi. Ide merupakan esensi dari apa yang kita bicarakan dan kata-kata merupakan untuk mengekspresikannya. Berbicara merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berpikir, bahasa dan keterampilan sosial.

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh oleh sang anak; melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelum-matangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa. Perlu disadari juga bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan suatu bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaan dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya.⁶ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang mengucapkan bunyi atau kata-kata yang ingin ia ungkapkan, sehingga ia bisa mengekspresikan. Dengan demikian, berbicara merupakan salah satu kegiatan berbahasa lisan yang bersifat produktif, kegiatan berbicara diawali oleh adanya gagasan atau pesan pembicara yang perlu dikemukakan dalam bentuk ujaran.

b. Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanyalah pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya.⁷ Tujuan utama berbicara untuk meyakinkan ialah meyakinkan pendengarnya akan sesuatu. Melalui pembicaraan yang meyakinkan, sikap pendengar dapat diubah.

⁵"keterampilan berbahasa", Agustus, 2011. [Http// www.sarjanaku.com](http://www.sarjanaku.com)

⁶Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai suatu keterampilan Berbahasa*, (Bandung, Percetakan Angkasa, 2008), 16

⁷Henry Guntur Tarigan *op.cit* 16

Menurut Tarigan tujuan umum berbicara meliputi lima aspek yaitu: menghibur, menginformasikan, menstimulasi, menggerakkan dan meyakinkan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Adapun mengenai model penelitian tindakan kelas, dalam hal ini diadaptasi dari alur model Kemmis dan Teggart yang ada pada buku Suharsimi Arikunto⁸. Secara garis besar, ada 4 (empat) tahapan utama yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Selanjutnya melakukan perencanaan ulang, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, melakukan refleksi, dan seterusnya. Pola kolaboratif dalam pelaksanaan PTK penting dilaksanakan dimana biasanya diinisiasi tidak dari guru, akan tetapi pihak luar yang berkeinginan untuk memecahkan masalah pembelajaran yakni dalam hal ini adalah peneliti. Pada pola ini guru berperan untuk melakukan tindakan yang telah dirancang oleh peneliti. Kerjasama antara guru dan peneliti sangat diperlukan dalam pola kolaborasi ini untuk mencapai pelaksanaan tindakan kelas yang lebih optimal. Sedangkan beberapa instrument yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini adalah test, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pra Siklus

Tahap pra siklus peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dapat ditemukan bahwa pada proses pembelajaran pra siklus di mana guru masih menggunakan metode ceramah ditemukan beberapa masalah antara lain:

1. Suasana pembelajaran terlihat monoton dan membosankan.
2. Siswa kurang termotivasi untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.
3. Nilai tes yang diperoleh siswa masih di bawah nilai KKM.

Siklus I

Berdasarkan refleksi dari hasil observasi pada tahap pra siklus peneliti dan guru merencanakan pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan menggunakan metode *make a match*.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan pemeliharaan pancaindra serta penggunaan alat teknologi dengan menggunakan metode *make a match*, banyak kendala yang dihadapi peneliti diantaranya peneliti kurang menguasai kelas

⁸Suharsimi, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 74

dengan baik, sehingga ketika peneliti sedang menjelaskan materi pelajaran peserta didik kurang memperhatikan. Saat peneliti menerangkan materi yang dimaksud, hanya peserta didik yang duduk dibarisan depan yang menyimak penjelasan guru. Dengan kondisi kelas seperti ini proses belajar mengajar menjadi tidak kondusif. Ketika guru mengajukan beberapa pertanyaan peserta didik menjawab dengan serentak, dan ketika peserta didik diberi pertanyaan secara individu jawab mereka kurang tepat bahkan ada yang tidak bisa menjawab. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik tidak faham dengan materi yang diberikan. Dalam penugasan banyak peserta didik yang masih belum serius dalam pembelajaran di kelas.

Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan metode *make a match* hasil belajar siswa mulai terlihat ada peningkatan dibandingkan pada tahap pra siklus hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan siswa. Diketahui bahwa pembelajaran siklus 1 ada sekitar 25 peserta didik yang nilainya sama dengan atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan 15 peserta didik di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), sehingga rata-rata kelas mencapai 69,375.

Siklus II

Pada siklus ini sudah mulai terlihat perubahan dalam proses pembelajaran. Peserta didik sudah bisa menyesuaikan diri dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* dan penugasan. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai perencanaan. Sedangkan siswa terlihat sudah mulai aktif dalam kegiatan belajar. Itu dapat diketahui bahwa pembelajaran tahap siklus 2 ini, ada sekitar 33 peserta didik yang mendapat nilai sama dengan atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan 7 peserta didik yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), sehingga rata-rata kelas mencapai 72,325. Peserta didik sudah mengalami peningkatan prestasi belajar dari pembelajaran pra siklus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Da'ir Khairaat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah berhasil. Adapun langkah awal yang dilakukan adalah melakukan observasi kelas, menetapkan masalah, kemudian menganalisis, dan merumuskan masalah. Sehingga mendapatkan gambaran mengenai praktek pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh peneliti sebelum penelitian tindakan kelas. Dari langkah-langkah diatas bisa

dilihat sebuah keberhasilannya dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2, yaitu dengan nilai rata-rata pra siklus 61, 225, siklus 1 69, 375 dan siklus 2 72, 325.

2. Model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga hasil belajar Bahasa Indonesia pun menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari semakin tingginya peran serta siswa dalam pembelajaran, dan komunikasi yang baik.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Baharudin, dkk *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2010.
- Guntur Tarigan, Henry, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Percetakan Angkasa, 2008.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Medzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Muslich, Mansur, *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah classroom action research*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Rosdiana, Yusi, dkk, *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sugiarto, Yuni, *Metode Penelitian di Bidang Komputer dan Teknologi Informasi*, Banten : Dinas Pendidikan Prov. Banten, 2011.
- Suharsimi, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologo Proses Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja RosdaKarya, 2009.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta : Kencana Prenada Group, 2013.
- Suyadi, *Buku Panduan Guru Profesional PTK dan PTS*, Yogyakarta : Penerbit Andi, 2012.
- Syah Darwan, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Diadit Media, 2009.
- T.W, Solhan, dkk *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2017.
- Wardani, Iga, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.